



## **Pengaruh Model Bermain Peran Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5–6 Tahun**

**Ahmad Zainul Irfan<sup>1</sup>, Nurul Iman<sup>2</sup>, Lalu Sirajul Hadi<sup>3</sup>, Bq. Sarlita Kartiani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan jasmani, UNDIKMA, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Kedokteran Hewan, UNDIKMA, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bimbingan dan konseling, UNDIKMA, mataram Indonesia

e-mail: [zainulirfan@undikma.ac.id](mailto:zainulirfan@undikma.ac.id)

### **Article History**

Received: 04-11-25

Reviewed: 10-12-25

Published: 30-01-26

### **Key Words**

Role play, local culture, social emotional development, early childhood education, contextual pedagogy

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 04-11-05

Direview: 10-12-25

Dipublikasi:30-01-26

### **Kata Kunci**

Bermain peran, budaya lokal, sosial emosional anak, pendidikan anak usia dini, pedagogi kontekstual.

This study aims to evaluate the effectiveness of a local culture-based role-play model in enhancing the social-emotional competence of early childhood learners. Employing a quasi-experimental pretest–posttest control group design, the study involved children aged 5–6 years enrolled in early childhood education (ECE) institutions. The intervention was conducted over 6–8 weeks, consisting of 2–3 sessions per week using role-play scenarios derived from local folklore and cultural values. Social-emotional competence was measured using culturally adapted versions of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) and the Assessment, Evaluation, and Programming System (AEPS). ANCOVA results revealed significant improvements in the treatment group compared to the control group, particularly in areas of empathy, emotional regulation, and prosocial behavior. The intervention’s effectiveness was reinforced by high fidelity of implementation and active involvement of teachers and parents. These findings underscore the potential of integrating local cultural elements into learning models as a culturally responsive strategy to foster social-emotional development and curriculum relevance in ECE settings. The study recommends national-level adoption of such programs through targeted teacher training and community-based curriculum design as part of a sustainable early childhood education framework.

### **Abstrak (Indonesia)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model bermain peran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen pretest–posttest dengan kelompok kontrol yang melibatkan anak usia 5–6 tahun dari lembaga PAUD. Intervensi dilakukan selama 6–8 minggu, terdiri dari 2–3 sesi per minggu, dengan skenario bermain peran yang dirancang berdasarkan cerita rakyat dan nilai-nilai lokal. Instrumen pengukuran menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dan Assessment, Evaluation, and Programming System (AEPS) yang telah diadaptasi secara kultural. Hasil analisis ANCOVA menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok perlakuan dibandingkan kontrol, terutama pada aspek empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial. Efektivitas intervensi diperkuat oleh tingkat fidelitas implementasi yang tinggi dan keterlibatan guru serta orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam model pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan relevansi kurikulum PAUD. Penelitian ini merekomendasikan perluasan program serupa secara nasional dengan dukungan pelatihan guru dan pelibatan komunitas lokal sebagai bagian dari pendekatan pendidikan responsif budaya.

## **Pendahuluan**

Pembelajaran anak usia dini (PAUD) secara global telah menempatkan bermain peran sebagai strategi pedagogis yang vital dalam menumbuhkan perkembangan sosial-emosional anak. Bermain peran, sebagai bentuk aktivitas di mana anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai peran sosial melalui skenario imajinatif, dinilai mampu mengembangkan



keterampilan memahami emosi, mengelola konflik, dan berinteraksi secara kooperatif dengan teman sebaya. Peran strategis bermain peran ini sejalan dengan kerangka teori sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Nakato et al., 2025; Tesař & Pangastuti, 2024). Dalam konteks kurikulum PAUD kontemporer yang bersifat holistik dan berpusat pada anak, pendekatan bermain peran juga dipandang efektif dalam memperkuat jati diri dan agensi anak (Priadi & Fatria, 2024).

Temuan-temuan empiris mengonfirmasi efektivitas bermain peran dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional. Studi meta-analitik dan observasional melaporkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain peran menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal empati, kemampuan meregulasi emosi, serta keterampilan menyelesaikan konflik (Antasari et al., 2023; Gumbo, 2025; Marwah et al., 2025). Anak-anak ini juga cenderung menampilkan perilaku kolaboratif yang lebih tinggi dan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan anak-anak yang tidak terlibat dalam aktivitas sejenis. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya membangun kepekaan sosial tetapi juga menjadi media transformatif dalam memperkuat kecakapan hidup sejak dini.

Integrasi nilai budaya lokal dalam model pembelajaran PAUD telah mendapat perhatian luas sebagai bagian dari pendekatan pedagogi responsif budaya. Di Indonesia, praktik ini tercermin dalam pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, dan simbol-simbol budaya dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterlibatan anak, tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas budaya dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya (Ramli et al., 2025; Sawita et al., 2024). Negara-negara seperti Malaysia dan Filipina juga telah memadukan pendidikan lingkungan dengan praktik budaya lokal untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan kecintaan terhadap warisan budaya sejak usia dini (Marwah et al., 2025).

Meskipun upaya integrasi ini menunjukkan perkembangan positif, terdapat kesenjangan nyata antara kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia dan implementasi pembelajaran yang adaptif terhadap budaya lokal. Kurikulum Merdeka yang menjunjung fleksibilitas dan penguatan karakter, belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sumber daya guru maupun dukungan kelembagaan yang memadai untuk menerapkan pendekatan berbasis budaya. Laporan dari berbagai daerah menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan, sumber bahan ajar, dan asesmen berbasis konteks budaya (Ahmad, 2025; Samad et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan urgensi penguatan kapasitas guru serta penyusunan perangkat ajar kontekstual yang lebih aplikatif.

Model teoretis seperti teori sosiokultural, konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana bermain peran berkontribusi pada pengembangan sosial-emosional anak. Teori sosiokultural menekankan pentingnya interaksi dan konteks sosial dalam proses belajar, di mana bermain peran menyediakan ruang eksploratif bagi anak untuk memahami norma dan nilai sosial melalui interaksi teman sebaya (Tesař & Pangastuti, 2024). Sementara itu, konstruktivisme beranggapan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman aktif dimana bermain peran menjadi wahana belajar berbasis pengalaman yang bermakna (Nakato et al., 2025). Teori pembelajaran sosial menambahkan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, yang banyak terjadi dalam interaksi bermain peran kelompok (Qondias, 2025).



Dengan demikian, bermain peran tidak hanya memiliki nilai estetika dan kognitif, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak secara terpadu. Bukti teoretis dan empiris yang mendukung hal ini menegaskan bahwa bermain peran merupakan komponen kunci dalam pembelajaran anak usia dini yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Untuk itu, upaya harmonisasi antara kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan integrasi budaya lokal menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan peran bermain peran dalam membangun generasi yang tangguh secara sosial dan emosional sejak usia dini.

### **Metode Penelitian (12pt)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen tipe pretest-posttest dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Desain ini dipilih karena memungkinkan evaluasi intervensi secara komparatif dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) tanpa harus melakukan penugasan acak, yang sering kali tidak memungkinkan pada pengaturan kelas alami. Desain kuasi-eksperimen telah terbukti efektif dalam penelitian intervensi PAUD, terutama dalam mengevaluasi program peningkatan keterampilan sosial-emosional anak di lingkungan belajar yang autentik.

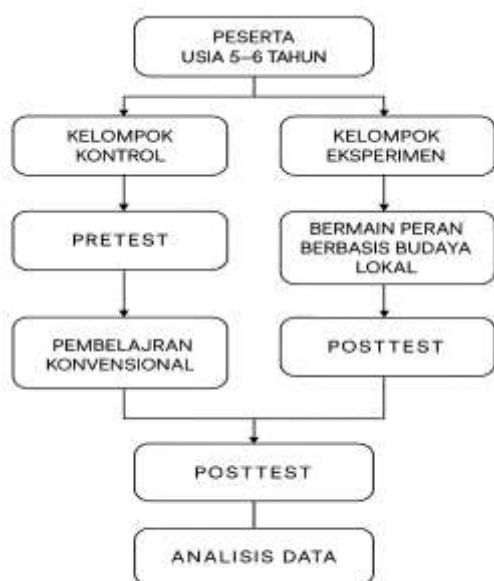
Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di lembaga PAUD pada semester berjalan di wilayah studi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling berdasarkan kelas, dengan mempertimbangkan kesetaraan jumlah dan karakteristik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan analisis daya (power analysis) dengan mempertimbangkan efek sedang (effect size = 0,25), taraf signifikansi 5%, dan daya uji 80%. Untuk meningkatkan validitas eksternal, sampel juga memperhitungkan variasi latar belakang sosial ekonomi dan geografis.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosial-emosional adalah Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dan Assessment, Evaluation, and Programming System (AEPS). Kedua instrumen ini telah divalidasi secara luas dan digunakan dalam berbagai penelitian internasional terkait perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Namun, untuk memastikan relevansi kultural, proses adaptasi dilakukan secara sistematis melalui prosedur terjemahan, back-translation, uji keterbacaan, dan konsultasi pakar PAUD serta budaya lokal. Kelayakan konstruksi diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), dan reliabilitas internal diperoleh melalui penghitungan koefisien Cronbach alpha dan McDonald's omega.

Fidelitas pelaksanaan intervensi dijaga melalui beberapa mekanisme: pelatihan guru selama dua sesi intensif, penggunaan modul skenario bermain peran berbasis budaya lokal, dan observasi langsung selama pelaksanaan intervensi menggunakan lembar cek fidelitas berisi 10–12 indikator utama. Guru juga didorong untuk mencatat refleksi pelaksanaan yang akan dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data. Untuk menjaga kualitas pelaksanaan, dilakukan pendampingan mingguan dan sesi monitoring formatif.

Prosedur intervensi dilakukan selama enam hingga delapan minggu, dengan frekuensi dua sampai tiga sesi bermain peran per minggu, berdurasi 25–30 menit per sesi. Skenario bermain peran dirancang berdasarkan cerita rakyat, peran sosial, dan aktivitas budaya khas daerah setempat, dengan mempertimbangkan prinsip inklusivitas dan diferensiasi peran.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, uji asumsi statistik dilakukan untuk memastikan normalitas, homogenitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Selanjutnya, analisis utama dilakukan dengan menggunakan Analysis of Covariance (ANCOVA) untuk mengontrol perbedaan awal antar kelompok dan mengevaluasi dampak intervensi terhadap skor pasca perlakuan. Dalam hal data bersifat hirarkis (misal, anak berada dalam kelas yang berbeda), digunakan model multilevel untuk mengatasi struktur data bertingkat. Selain itu, Structural Equation Modeling (SEM) juga dipertimbangkan untuk memodelkan hubungan antara variabel laten dan efek intervensi yang kompleks.



Gambar 1. Desain Penelitian



Seluruh prosedur penelitian ini telah melalui proses persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas terkait. Persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh dari orang tua/wali anak, dan asas kerahasiaan serta keselamatan anak menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Dengan pendekatan metodologis yang ketat, penggunaan instrumen terstandar yang telah diadaptasi secara kultural, serta pengawasan fidelitas yang konsisten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ilmiah mengenai efektivitas model bermain peran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bermain peran berbasis budaya lokal memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional anak usia dini. Skor rerata pasca-intervensi pada kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi secara statistik dibandingkan kelompok kontrol, baik pada skor total maupun subdimensi sosial-emosional seperti empati, regulasi emosi, serta perilaku prososial. Analisis ANCOVA menunjukkan efek utama yang signifikan setelah mengontrol usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi, dengan nilai effect size ( $\eta^2p$ ) pada kategori sedang hingga besar.



Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial anak dan nilai-nilai komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh (Susanti & Wicaksono, 2025; Zheng et al., 2025), penggabungan unsur budaya lokal dalam kurikulum tidak hanya menumbuhkan pemahaman emosi dalam konteks yang dekat dengan pengalaman hidup anak, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sosialnya. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan keberlanjutan budaya yang menekankan keselarasan antara pengalaman belajar dan realitas sosial-budaya anak.

Namun, hasil ini juga memperlihatkan adanya variasi antar individu yang dapat dikaitkan dengan faktor kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Huang et al., 2022; Kapetanovic et al., 2022). efektivitas bermain peran sebagai strategi peningkatan keterampilan sosial-emosional dapat dipengaruhi oleh norma budaya, nilai kolektif, dan gaya pengasuhan yang berbeda antar masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan intervensi lebih menonjol pada lembaga PAUD yang memiliki guru dengan pemahaman tinggi terhadap praktik budaya lokal, serta dukungan aktif dari orang tua. Hal ini menguatkan peran guru dan keluarga sebagai mediator penting dalam keberhasilan penerapan intervensi berbasis budaya.

Dari sisi praktik, keterlibatan guru yang kompeten dalam narasi budaya serta penggunaan media dan skenario yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan bermain peran. Guru yang terlatih tidak hanya mampu menyampaikan nilai budaya secara eksplisit, tetapi juga mampu memfasilitasi eksplorasi emosional anak melalui bimbingan reflektif selama sesi bermain peran. Parental involvement juga menjadi kunci: ketika orang tua dilibatkan dalam mendukung aktivitas budaya di rumah, anak cenderung menunjukkan peningkatan lebih besar dalam aspek empati dan kerja sama.

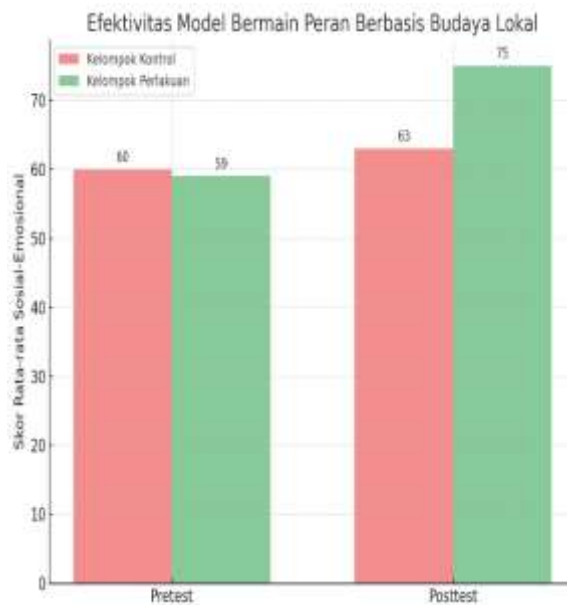
Implikasi temuan ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru dalam sistem PAUD di Indonesia. Kurikulum berbasis budaya lokal tidak hanya mendukung capaian perkembangan sosial-emosional, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mendukung penguatan karakter anak. Program pelatihan guru perlu secara eksplisit memasukkan kompetensi pedagogi berbasis konteks budaya serta keterampilan desain skenario bermain peran yang otentik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Chen & Rahman, 2025) yang menyarankan pelatihan guru berbasis pendekatan holistik dan kontekstual.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mendukung kerangka kerja global seperti UNESCO ECCE dan OECD Learning Compass 2030 yang menempatkan pendidikan yang relevan secara budaya dan pengembangan kecakapan sosial-emosional sebagai inti dari pembangunan manusia seutuhnya (Yakin et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa ketika strategi pembelajaran mampu mengaitkan antara nilai-nilai lokal dengan pengembangan keterampilan hidup anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki kontribusi substansial dalam memperkuat kompetensi sosial-emosional anak dan keberlanjutan budaya. Meskipun hasil menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, efektivitas model ini tetap sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan institusional, serta keterlibatan komunitas lokal. Oleh karena itu, kebijakan dan praktik pendidikan ke depan perlu secara aktif mendorong desain kurikulum yang responsif budaya dan berbasis komunitas untuk mendukung keberhasilan jangka panjang pendidikan anak usia dini.



**Gambar 2. Hasil dan Pembahasan**



## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konten budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD nasional memiliki implikasi signifikan terhadap relevansi pembelajaran, keberlanjutan budaya, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan menyelaraskan pengalaman belajar dengan identitas budaya anak, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Seperti ditegaskan oleh (Cavioni et al., 2025; Eninger et al., 2021), kurikulum yang responsif budaya juga membekali anak dengan kompetensi global sekaligus memperkuat akar lokalnya.

Intervensi bermain peran yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan potensi jangka panjang dalam membentuk lintasan perkembangan sosial-emosional anak. Aktivitas bermain peran terbukti mendorong perkembangan regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial. Keterampilan-keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat, ketahanan dalam menghadapi tantangan emosional, dan kecakapan dalam menavigasi dinamika sosial di masa depan (Hashmi et al., 2021; McArthur et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan model bermain peran berbasis budaya lokal tidak hanya relevan dalam jangka pendek, tetapi juga menjanjikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak secara holistik.

Namun, untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan ini, riset di masa depan perlu mengatasi beberapa keterbatasan. Di antaranya adalah pentingnya melibatkan populasi sampel yang lebih beragam, melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak berkelanjutan, serta validasi lintas budaya terhadap instrumen dan model intervensi. Riset saat ini cenderung masih berfokus pada kelompok tertentu, sehingga belum mencerminkan keberagaman konteks sosial-budaya secara utuh (Gagné et al., 2021). Dengan memperluas



cakupan partisipan dan kerangka waktu, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas intervensi ini secara global.

Terdapat peluang besar untuk mereplikasi dan memperluas penerapan model bermain peran berbasis budaya lokal dalam berbagai program PAUD multi-situs sambil tetap menjaga keaslian budaya. Kolaborasi antara komunitas lokal, pendidik, dan pembuat kebijakan menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan bermakna (Hart et al., 2024). Pelatihan guru yang mengintegrasikan prinsip responsivitas budaya serta keterlibatan masyarakat lokal dapat memperkuat efektivitas intervensi ini di berbagai lingkungan belajar. Selain itu, pembentukan jejaring antar pemangku kepentingan memungkinkan berbagi praktik terbaik dan sumber daya secara kolaboratif untuk memperkuat pendekatan ini secara nasional.

Riset lanjutan juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pembelajaran berbasis budaya melalui pendekatan metode campuran (mixed methods) dan partisipatif. Metode kualitatif seperti wawancara dan diskusi kelompok terarah dapat menggali pengalaman mendalam anak dan pendidik, sementara metode kuantitatif menangkap tren dan dampak secara luas (MacEvilly et al., 2024). Pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, keluarga, dan komunitas sebagai kontributor aktif dalam proses penelitian juga dapat menghasilkan wawasan yang lebih kontekstual dan bermakna (Foroughe et al., 2023; Schönning et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi yang tidak hanya memperkaya praktik pendidikan anak usia dini, tetapi juga memperkuat keberlanjutan budaya dan pengembangan karakter anak. Model intervensi bermain peran berbasis budaya lokal memiliki prospek kuat untuk dikembangkan secara luas melalui sinergi kebijakan, pelatihan guru, dan pemberdayaan komunitas. Implikasi ini mendorong lahirnya kurikulum PAUD yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga tangguh secara global.

### **Saran**

Saran menggambarkan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Hambatan-hambatan atau permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian juga disajikan pada bagian ini.

### **Ucapan Terima Kasih (12pt)**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Kepada semua pihak yang sudah membantu kegiatan disampaikan pulan terima kasih yang tiada terhingga semoga menjadi amal baik bagi yang sudah berkontribusi dalam penelitian dan artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, A. (2025). Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jhuse*, 1(3), 65–75. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.59>
- Antasari, D., Fajar, N. A., & Flora, R. (2023). The Relationship of Father's Role to Stunting Prevention. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 20(2), 185–190. <https://doi.org/10.31964/jkl.v20i2.618>
- Cavioni, V., Conte, E., Cefai, C., & Ornaghi, V. (2025). Timmy's Trip to Planet Earth: The Long-Term Effects of a Social and Emotional Education Program for Preschool



- Children. *Children*, 12(8), 985. <https://doi.org/10.3390/children12080985>
- Chen, C., & Rahman, M. N. B. A. (2025). *Adapting the Reggio Emilia Approach in Singapore: Addressing Professional Development and Training Needs of Preschool Teachers*. 262–274. <https://doi.org/10.20319/ictel.2025.262274>
- Eninger, L., Ferrer-Wreder, L., Eichas, K., Olsson, T. M., Hau, H. G., Allodi, M. W., Smedler, A., Sedem, M., Gull, I. C., & Herkner, B. (2021). A Cluster Randomized Trial of Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS®) With Swedish Preschool Children. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.695288>
- Foroughe, M., Browne, D. T., Thambipillai, P., Cordeiro, K., & Muller, R. T. (2023). Brief Emotion-focused Family Therapy: A 12-month Follow-up Study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 49(2), 394–410. <https://doi.org/10.1111/jmft.12628>
- Gagné, M. H., Guhn, M., Janus, M., Georgiades, K., Emerson, S. D., Milbrath, C., Duku, E., Magee, C., Schonert-Reichl, K. A., & Gadermann, A. (2021). Thriving, Catching Up, Falling Behind: Immigrant and Refugee Children's Kindergarten Competencies and Later Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 113(7), 1387–1404. <https://doi.org/10.1037/edu0000634>
- Gumbo, M. T. (2025). A Conceptual Framework for Early Childhood Science Education for Global Citizenship Education: An Indigenous Lens. *Perspectives in Education*, 43(4), 66–83. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i4.8014>
- Hart, E. R., Bailey, D. H., Luo, S., Sengupta, P. G., & Watts, T. W. (2024). Fadeout and Persistence of Intervention Impacts on Social-emotional and Cognitive Skills in Children and Adolescents: A Meta-Analytic Review of Randomized Controlled Trials. *Psychological Bulletin*, 150(10), 1207–1236. <https://doi.org/10.1037/bul0000450>
- Hashmi, S., Vanderwert, R. E., Paine, A. L., & Gerson, S. A. (2021). Doll Play Prompts Social Thinking and Social Talking: Representations of Internal State Language in the Brain. *Developmental Science*, 25(2). <https://doi.org/10.1111/desc.13163>
- Huang, K., Nakigudde, J., Kisakye, E. N., Sentongo, H., Dennis-Tiwary, T. A., Tozan, Y., Park, H., & Brotman, L. M. (2022). Advancing Scalability and Impacts of a Teacher Training Program for Promoting Child Mental Health in Ugandan Primary Schools: Protocol for a Hybrid-Type II Effectiveness-Implementation Cluster Randomized Trial. *International Journal of Mental Health Systems*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-022-00538-7>
- Kapetanovic, S., Hau, H. G., Eichas, K., Olsson, T. M., Ferrer-Wreder, L., & Eninger, L. (2022). Does Attending Preschool in an Economically Advantaged or Disadvantaged Neighborhood Moderate the Effects of the Preschool Edition of Promoting Alternative Thinking Strategies®? *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.978662>
- MacEville, D., Maguire, K., Brosnan, G., & Gaffney, L. (2024). Enhancing Children's Emotional Regulation and Social Communication Through Group Intervention – Evidence of Impact in an Irish Outpatient Child and Adolescent Mental Health Service. *Child Language Teaching and Therapy*, 40(1), 56–76.



---

<https://doi.org/10.1177/02656590241228424>

- Marwah, S. S., Anisah, A. S., & Nurzakiah, N. (2025). Language, Identity, and Inclusion: Advancing Multilingual Education Through Culturally Responsive Pedagogy in Indonesia. *Eduscape*, 3(2), 128–139. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v3i2.1010>
- McArthur, B. A., Racine, N., McDonald, S., Tough, S., & Madigan, S. (2021). Child and Family Factors Associated With Child Mental Health and Well-Being During COVID-19. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(2), 223–233. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01849-9>
- Nakato, J. F., Onyeibor, C. I., & Ekanem, C. (2025). Rethinking Learner-Centered Teaching in Early Education: Lessons From a Global Practice Perspective. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 7(5), 413–420. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v7i5.1929>
- Priadi, A., & Fatria, E. (2024). The Development of Early Childhood Naturalist Intelligence Through Environmental Education. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 30–52. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.03>
- Qondias, D. (2025). Cultivating Sustainability Consciousness: A Review of Transformative Pedagogical Innovations in Asian Higher Education. *Salud Ciencia Y Tecnología*, 5, 2337. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252337>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). *Integrating Local Knowledge Into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia*. <https://doi.org/10.20944/preprints202506.1889.v1>
- Samad, F., Yetti, E., & Hapidin. (2023). Maritime Curriculum Policy for Early Childhood in North Maluku. *Scientia*, 2(2), 27–31. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.225>
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore: Preserving Local Wisdom Through Educational Integration. *Pijed*, 3(2), 279–294. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.318>
- Schønning, V., Dovran, A., Hysing, M., Hafstad, G. S., Stokke, K., Aarø, L. E., Tobiassen, S., Jonassen, J. A. B., Vedaa, Ø., & Sivertsen, B. (2021). Study Protocol: The Norwegian Triple-S Cohort Study - Establishing a Longitudinal Health Survey of Children and Adolescents With Experiences of Maltreatment. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11125-9>
- Susanti, E. I., & Wicaksono, D. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Mrbima*, 1(3), 69–78. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.495>
- Tesař, M., & Pangastuti, Y. (2024). From Colonial Legacies to Inclusive Futures: Transforming and Reconceptualising Early Childhood Education in Indonesia. *Global Studies of Childhood*, 14(3), 264–282. <https://doi.org/10.1177/20436106241268149>
- Yakin, W. F., Maskud, & Madi, F. (2024). School Policy and Teacher Competency to Prepare Literacy Teaching Materials for Early Children Based on Local Stories. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 173–184.



---

<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.985>

Zheng, R., Zhang, W., & Guo, L. (2025). Perceptions and Attitudes Towards Cultural Heritage and Its Education Among Preschool Educators: A Convenience Sample From 11 Chinese Provinces. *Sustainability*, 17(19), 8535. <https://doi.org/10.3390/su17198535>